

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang mendidik.¹ Pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan.² Semula kata guru mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³

Pendidik merupakan bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan

¹Burhani Ms dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, tt), hal.

²Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 142

³Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.

akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.

Hal ini sesuai dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang menyatakan:

Seorang yang diberikan ilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiripun bercahaya ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum.⁴

Dengan demikian guru adalah profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, sehingga profesinya sebagai pengajar adalah memberikan kemuliaan.

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

⁴Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I..., hal. 55

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu berakibat dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*)⁵ dalam proses belajar. Kita maksudkan sebagai proses belajar adalah realisasi atau aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sifat suka lupa.

⁵ Abdul Mujib., *Ilmu pendidikan....*, hal. 91

Di dalam tugas yang mulia itu seorang guru juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dalam rangka menciptakan kondisi profesional bagi para pendidik, maka harus dilakukan beberapa hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya.

Seorang guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah

1) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, 2) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, 3) Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, 4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat, 5) guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, 6) guru yang berjiwa profesional tinggi.⁶

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah:

- 1) Mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁷

⁶ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 84-85

⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180

Hamdani Ihsan menyatakan kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.⁸

Selanjutnya, Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayah Al-Hidayah* menyatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan persyaratan/sopan santun dibawah ini:

- 1) Bertanggung jawab
- 2) Sabar
- 3) Duduk tenang penuh wibawa
- 4) Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang dzalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya.
- 5) Mengutamakan bersikap tawadlu' di majlis-majlis pertemuan
- 6) Tidak suka bergurau atau bercanda
- 7) Ramah terhadap para pelajar
- 8) Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
- 9) Setia membimbing anak yang bebal
- 10) Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya.
- 11) Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum ditekuninya.
- 12) Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik.
- 13) Menerima alasan yang diajukan kepadanya
- 14) Tunduk kepada kebenaran
- 15) Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan
- 16) Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah
- 17) Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardhu 'ain
- 18) Memperbaiki ketakwaan kepada Allah dzahir dan batin

⁸Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 103

19) Mempraktekkan makna takwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.⁹

Dari beberapa persyaratan dan tugas pendidik di atas menunjukkan betapa berat tugas dan tanggung jawab guru. Disamping untuk dapat memenuhi persyaratan harus juga mempunyai keikhlasan yang tinggi, dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral maupun keimanannya terhadap Allah SWT.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tugas dan fungsi pendidik dalam disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu¹⁰:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan,

⁹Abu Ahmad Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi*, (Bandung: Al-Hidayah, tt), hal. 182-183

¹⁰Rostiyah Nk, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 86

pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keseluruhan akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidik dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

Ada lima perangkat tugas seorang guru, yaitu:

- a. Menyeleksi kurikulum.
- b. Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid.
- c. Merancang program.
- d. Merencanakan pengelolaan kelas.
- e. Melaksanakan pengajaran di kelas.¹¹

Lebih lanjut, menurut Synder dan Anderson, yang di kutip oleh Ibrahim Bafadal keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas mengajar guru secara nyata di kelas, jadi tugas guru dalam perspektif baru bisa di kelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu, merencanakan pengajaran dan mengajar di kelas.

Tugas guru dikelas dapat dibedakan :

- a. Tugas Personal

¹¹Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara.1992), hal. 25.

Tugas ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu:

- 1) Saya dengan konsep diri saya (*self concept*)
- 2) Saya dengan ide diri saya (*self idea*)
- 3) Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

b. Tugas sosial

Tugas sosial guru adalah mengemban misi kemanusiaan dalam arti mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*).

c. Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*) dimana guru harus menguasai pengetahuan yang diharapkan mampu memberi sejumlah pengetahuan kepada para peserta didik dengan hasil yang baik.¹²

Menurut Peters yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusiyah, ada 3 tugas pokok guru yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator kelas.¹³

¹² Piet Sahertian, *Profil...*, hal. 12 – 13.

¹³ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 23.

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran pada umumnya.

Dalam pandangan yang lain tugas dan tanggungjawab guru dapat didiskriptifkan sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁴

Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, berupa:

¹⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 170.

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
- e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
- f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.¹⁵

Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.¹⁶

2. Kompetensi Guru

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.*

¹⁵ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan bintang 1980), hal. 20-23

¹⁶ *Ibid.*, hal. 49

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.¹⁷

Menurut Littrell dalam bukunya Hamzah kompetensi adalah “kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik”.¹⁸ Kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa keterampilan, kepemimpinan kecerdasan dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.

Kompetensi menurut Usman adalah “perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan dan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti”.¹⁹ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²⁰

¹⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 62

¹⁸*Ibid.*, hal. 62

¹⁹M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 14

²⁰Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, hal. 52

Lebih lanjut *Spencer and Spencer* yang dikutip oleh Hamzah membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai dan *image* diri seseorang.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.²¹

Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh Kunandar merinci berbagai aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap, yaitu perasaan (senang – tidak senang, suka – tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.

²¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 63

- f. Minat (*interesti*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan²²

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.²³

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.²⁴

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan dasar guru dan dikelompokkan atas tiga dimensi:

- a. Kemampuan Profesional yang mencakup:

- 1) Materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pekerjaan tersebut.

²² Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, hal. 53

²³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 64

²⁴ Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, hal. 53

- 2) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - 3) Penguasaan proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik.
- b. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyelesaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.
- c. Kemampuan personal yang mencakup:
- 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
 - 2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
 - 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.²⁵

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedijarto menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-

²⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 192 – 193.

prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.²⁶

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

- a. Kompetensi profesional , artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.
- b. Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”.
- c. Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.
- d. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.²⁷

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Mudhoffir perencanaan pengajaran meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

²⁶ Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), 60-61

²⁷ Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B komponen Dasar kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: UT, 1985), hal. 25-26

- 1) Spesifikasi isi pokok bahasan (*specification of contents*)
- 2) Spesifikasi tujuan pengajaran (*specification of objectives*)
- 3) Pengumpulan dan penyaringan data tentang peserta didik (*assessment of entering behaviors*)
- 4) Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar (*determination of strategy*)
- 5) Pengelompokan peserta didik (*organization of groups*)
- 6) Penyediaan waktu (*allocation of time*)
- 7) Pengaturan ruangan (*allocation of space*)
- 8) Pemilihan media (*allocation of resources*)
- 9) Evaluasi (*evaluation of performance*)
- 10) Analisis umpan balik (*analysis of feedback*)²⁸

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didik-peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta

²⁸ Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 61 – 62.

memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.²⁹ Kompetensi guru adalah kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi guru dapat diartikan sebagai profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

B. Kepribadian Guru

1. Pengertian Kepribadian Guru

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama.³⁰ Kepribadian adalah keseluruhan dan individu yang terdiri dari unsur psikis, dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan sesuatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar. Kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat. Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Pantaslah James B.

²⁹ Zinal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 103-110

³⁰ Roqib, Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. Hlm.109

Broww berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Untuk itu, TC. Pasaribu dan B. Simanjuntak, menyatakan “Di dalam pendidikan efektivitas dapat ditinjau dan dua segi”:³¹

- a. Mengajar guru dan menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang di rencanakan terlaksana.
- b. Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang di inginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Faktor terpenting pada seorang guru adalah kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah seorang guru bisa menjadi seorang pendidik dan pembina bagi anak didiknya atau bahkan malah sebaliknya malah akan menjadi perusak dan penghancur bagi masa depan anak didiknya.

Kepribadian yang akan menentukan apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi para siswanya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswanya. Faktor kepribadian akan semakin menentukan peranannya pada siswa yang masih kecil dan yang sedang mengalami keguncangan jiwa

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam maka sewajarnya guru PAI memiliki kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya adalah “uswatub hasanah”. Pribadi guru adalah uswatun hasanah. Betapa tingginya derajat

³¹ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm.13

seorang guru sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain.³²

a. Takwa kepada Allah SWT.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana guru mampu member teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia akan diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berakhlak Mulia

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik.

Yang dimaksud akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Kegiatan

³² Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm.13

mengajar/mendidik sikap guru sangat penting. Berhasilnya mengajar sangat ditentukan oleh sifat dan sikap guru.

c. Adil, Jujur dan objektif

Adil, jujur dan objektif dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar yang diperolehnya. Jangan sampai guru melakukan sebuah tindakan yang tidak adil, tidak jujur dan subjektif. Tindakan negative semacam ini tidak hanya tidak boleh dilakukan oleh seorang guru dalam kaitannya aktifitas mendidik, tetapi juga ketika sudah dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan. Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan, belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah bagian dari mentalitas dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang. Budaya disiplin tidak akan terwujud manakala guru justru sering melanggarnya. Guru harus menjadi teladan sebagai sosok yang dapat dicontoh dalam hal kedisiplinannya.

e. Ulet dan tekun bekerja

Keuletan dalam ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan pamrih hal yang harus dimiliki pribadi guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga program yang telah digariskan dalam kurikulum yang telah ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya.

f. Berwibawa

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Pembelajaran guru di sekolah dapat di tingkatkan mutunya oleh adanya guru yang memiliki kepribadian unggul sebagai pendidik. Acuan pribadi tersebut tentu tepat bila dikonfirmasi dengan pribadi Rasulullah Muhammad SAW., yang memiliki sejumlah sifat unggul yakni: *shiddiq* (jujur dan benar), *amanah* (dapat di percaya), *tabligh* (mengkonfirmasi dan menginternalisasikan nilai), serta *fathonah* (*cerdas*).

Pribadi guru yang di harapkan oleh siswa-siswa di sekolah adalah pribadi yang menarik secara fisik, gagah, berani, berwibawa, dan secara intelektual memiliki kecerdasan tinggi, tidak mudah lupa, mampu menganalisis persoalan kehidupan manusia secara integrative, serta mampu mencari jalan keluar atas problema yang di alami peserta didik. Dapat dinyatakan bahwa pribadi yang di harapkan yaitu pribadi guru yang

memiliki keseimbangan antara akal, jasmani, dan rohani. Akalnya cerdas, jasmaninya kuat, serta rohaninya memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

Kemampuan pribadi yang di miliki guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kepribadian.
- b. Berinteraksi berkomunikasi
- c. Melaksanakan bimbingan penyuluhan
- d. Melaksanakan administrasi sekolah³³

Adapun kemampuan kepribadian seorang guru dalam peruses belajar menagajar secara rinci sebagai berikut :

- a. kemandirian integritas pribadi
- b. peka terhadap perubahan, pembaharuan
- c. berfikir alternative
- d. adil, jujur dan objektif
- e. berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- f. ulet dan tekun bekerja
- g. berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
- h. simpatik, lues, bijaksana sederhana dalam bertindak
- i. bersifat terbuka
- j. Kreatif
- k. Berwibawa

³³ Ruswandi,Uus, M.Pd & Badruddin, M.Ag. Pengembangan Kepribadian Guru. CV.Insan Mandiri. Hlm. 127

Jabatan guru telah hadir lama di negara kita tercinta ini, meskipun hakikat, fungsi, tugas, latar tugas, dan kedudukan sosiologisnya telah banyak mengalami perubahan. Bahkan ada yang secara tegas mengatakan bahwa sosok guru telah berubah dari tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan, diteladani, agaknya menurun dari tradisi latar padepokan yang menjadi oknum yang wagu dan kuru, kurang pantas dan kurus, ditengah-tengah berbagai bidang pekerjaan dalam masyarakat yang semakin terspesialisasikan.

Dalam lembaga pendidikan formal, guru merupakan faktor pendidikan yang mempunyai peran penting dalam menentukan aktifitas pembelajaran. Sebab disini, “Guru merupakan tenaga fungsional lapangan yang langsung melaksanakan proses pendidikan (formal). Jadi gurulah yang bertindak sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.”³⁴

Menurut Uzer Usman menyatakan bahwa:

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara pada bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.³⁵

³⁴ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 40

³⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

Pendidik merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, sehingga peranannya dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah pendidikan. Dalam Islam, seorang pendidik sangatlah dihargai dan dihormati kedudukannya.³⁶ Firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah: 11 :

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

*“Allah meningkatkan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat”.*³⁷

Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi pendidik juga merupakan bapak ruhani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Dalam Islam pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia sebagaimana yang disampaikan Al Gazali bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman. Hal ini sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia dan juga selaras dengan betapa Allah meninggikan dan memuliakan ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis

³⁶ Nafis, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 108

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal.

dan menentukan kadalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentkan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru, ialah kinerjanya didalam merencanakan/merancang, melaksanakan, mengevaluasi proses belajar mengajar.³⁸

Maka dapat dikatakan peserta didik cenderung memperoleh sifat yang baik juga perilaku yang utama dari guru-guru mereka yang yang bimbingan dan tindak tanduknya merasuk dalam sanubari mereka melalui proses materi pembelajaran, lebih khusus sikap dan perilaku guru. Oleh karena itu guru haruslah memiliki kepribadian yang baik karena sebagian besar perilakunya akan ditiru oleh peserta didiknya.

Menurut Zakiah Daradjat menegaskan “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik.³⁹

Untuk memahami jiwa peserta didiknya, guru harus memberi stimulus yang baik dengan memberi motivasi maupun bimbingan. Akan tetapi tidak mudah dalam memberi stimulus tersebut. Untuk itu tugas guru sekarang adalah bagaimana menciptakan interaksi edukatif, yang

³⁸ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), vii

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 225-226

mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri agar peserta didik dapat berkembang.

Sehubungan dengan hal diatas, maka cara guru dalam pendekatan ini adalah melalui aspek kepribadian yang dimiliki. Kepribadian dalam hal ini merupakan permasalahan yang abstrak, yagn sukar dilihat secara nyata dan hanya dapat diamati lewat tindakan, ucapan, caranya bergaul serta cara menghadapi permasalahan yang ada. Dalam penjelasan ini disebutkan bahwa:

Menurut Syaiful Bahri, “Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kpribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.”⁴⁰

Guru haruslah bisa memberi tauladan yang baik. Hal inilah yang selalu menjadi perhatian peserta didik yang akhirnya memotivasinya untuk belajar dengan baik, sebab anak didik lebih cenderung mempunyai keinginan kuat untuk belajar dengan guru-guru yang mempunyai sifat dan sikap yang dianggap menyenangkan. Bahkan seorang guru dijadikan panutan tidak hanya di sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Di sekolah ia harus menjadi model manusia yang digugu peserta didiknya. Di masyarakat, ia diharapkan dapat memberi teladan yang baik untuk ditiru masyarakatnya. Guru haruslah mempunyai wibawa tersendiri dengan memperlihatkan kesopanan dan keramahannya. Semua itu disebabkan

⁴⁰ Syaiful Bhari, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 41

wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru . Sehingga, dengan kemuliaannya itu berbagai elar disandangnya. Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, tanpa pamrih, dan juga pahlawan kebaikan.

Alexandr Meikeljohn mengatakan “Tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya.”⁴¹

Iniilah yang perlu diperhatikan oleh para guru khususnya, mereka harus mempunyai kepribadian yagn baik karena setiap yang dilakukan guru mempunyai pengaruh terhadap peserta didiknya.

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Disni para aktor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “Saya seorang yang terbuka” atau “Saya seorang pendiam,” (2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti “Dia agresif” atau

⁴¹ Bahri, *Guru dan Anak.....*, hal. 41

“Dia jujur”, dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “Dia baik” atau “Dia pendiam”.⁴²

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian ini, berikut dikemukakan beberapa pengertian dari para ahli:

- a. Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) ketrampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).
- b. Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kalitas tingkah laku total individu”.
- c. Dashiell mengartikannya sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi”.
- d. Derlega, Winstead & Jones (2005) mengartikannya sebagai “sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten”.
- e. Allport mengemukakan lima tipe definisi kepribadian sebagai berikut:
 - 1) *Rag-Bag (Omnibus)*, yang merumuskan kepribadian dengan cara numerasi (menjumlahkan). Contohnya definisi dari Morton Prince, yaitu “Kepribadian merupakan sejumlah disposisi

⁴² Yusuf, *Teori Kepribadian*,....., hal. 3

(kecenderungan) biologis, impuls-impuls, dan instink-instink bawaan, dan disposisi lain yang diperoleh melalui pengalaman”.

- 2) *Integratif dan Konfiguratif*, yang menekankan kepada organisasi ciri-ciri pribadi, seperti definisi dari Warren dan Carmichaels “kepribadian sebagai organisasi tentang pribadi manusia/individu pada setiap tahap perkembangan”.
- 3) *Hirarchis*, seperti yang dikemukakan oleh William James, yaitu kepribadian itu dinyatakan dalam empat pribadi (*selves*): *material self*, *social self*, *spiritual self*, dan *pure ego* atau *self of self*.
- 4) *Adjustment*, seperti definisi dari Kempfis, yaitu sebagai “integrasi dari sistem kebiasaan individu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya”.
- 5) *Distinctiveness (uniqueness)*, seperti yang dikemukakan oleh Shoen, yaitu “sistem disposisi dan kebiasaan yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok yang sama”.⁴³

Moh, Athiyah Al-Ibrasyi mengutarakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut:

- a) Zuhud (tidak mengutamakan materi)
- b) Kebersihan guru (bersih tubuh dan jiwa dari sifat tercela)
- c) Iklas dalam pekerjaan

⁴³*Ibid*,.... hal. 3-4

- d) Seorang guru menjadi seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru
- e) Suka pemaaf
- f) Harus mengetahui tabiat murid
- g) Harus menguasai mata pelajaran⁴⁴

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa guru dituntut untuk mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan sifat-sifat yang harus dimiliki guru. Guru harus mempunyai kompetensi kepribadian yang mampu menciptakan suasana lingkungan kondusif dan mengarah kepada yang positif. Guru juga diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik.

Kepribadian itu sangatlah penting dimiliki oleh guru. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru satu dengan guru yang lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, berakhlak mulia dewasa, arif, berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.⁴⁵

⁴⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 94

⁴⁵ Yunus et. Al., *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA : 2009) Paket hal 11

a. Kompetensi Kepribadian Mantab dan Stabil

1) Bertindak sesuai norma hukum dan sosial

Guru senantiasa bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma hukum dan menjadi sosok ideal yang patut diteladani bagi siswa. Salah satunya dengan membiasakan diri untuk selalu berperilaku selaras dengan aturan-aturan dan norma hukum yang berlaku.

2) Bangga sebagai guru

Tidak semua orang yang menjadi guru karena “panggilan jiwa”. Di antara mereka ada yang menjadi guru karena “terpaksa”, misalnya karena keadaan ekonomi, dorongan teman atau orang tua, dan sebagainya. Dalam keadaan bagaimanapun seorang guru harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu. Yang paling baik adalah apabila seseorang menjadi guru karena didorong oleh panggilan jiwanya.⁴⁶

3) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

Guru adalah manifestasi sosok ideal manusia berpendidikan, sehingga ia mengemban amanah yang sangat berat yaitu menjadi model percontohan bagi semua kalangan, baik di sekolah maupun masyarakat. Sebagai kaum terdidik dan berpendidikan guru

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal 42

hendaknya senantiasa berfikir, berkata maupun bertindak sejalan dengan norma dan peraturan yang berlaku. Guru selain sebagai seorang pendidik juga merupakan sosok yang menjadi figur untuk anak didiknya, jika guru berperilaku baik dan taat hukum maka siswapun akan senantiasa bertindak serupa dan juga sebaliknya. Selain itu seorang guru harus memiliki integritas moral, yakni kemauan dan kemampuan individu untuk menyalurkan perilakunya dan bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai, etika, dan norma-norma.⁴⁷

b. Kompetensi kepribadian dewasa

1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik

Sebagai pendidik harus mempunyai sifat mandiri agar lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya serta tidak bergantung kepada orang lain. Dengan memiliki sikap mandiri seorang pendidik akan lebih konsisten dalam bertindak.

2) Memiliki etos kerja sebagai guru

Etos kerja merupakan pandangan terhadap kerja, yaitu pandangan bahwa bekerja tidak hanya untuk memuliakan diri atau untuk menampakkan kemusiaannya tetapi juga sebagai manifestasi amal saleh (karya produktif), yang karenanya memiliki nilai ibadah yang sangat luhur yaitu untuk memperoleh perkenan

⁴⁷ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hal 72

Allah. Dari pandangan inilah kemudian muncul sikap terhadap kerja.

c. Kompetensi kepribadian berakhlak mulia

- 1) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong).

Guru, sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.⁴⁸

- 2) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan adlah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran

⁴⁸ Zakiah, *Ilmu Pendidikan...* hal. 41

Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.

⁴⁹Dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁵⁰

Guru merupakan teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari peserta didiknya.

d. Kompetensi kepribadian arif

Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat. Guru yang biasa disebut *agent of change* senantiasa akan memberikan penampilan ataupun *performance* yang baik kepada peserta didik maupun masyarakat sebagai contoh maupun suri tauladan yang baik dan memberi manfaat bagi orang-orang disekitar kita.

e. Kompetensi kepribadian berwibawa

- 1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif bagi peserta didik

Bagi seorang guru seyogyanya sebelum melakukan pendidikan dan pembinaan kepada anak didiknya, diperlukan suatu pendidikan dan pembinaan pribadi, artinya dia harus mampu mendidik dan membina dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkan

⁴⁹*Ibid*,...hal 42

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Surabaya: MEKAR, 2004), hal 8

kepada siswanya, maknanya adalah untuk memulai sesuatu yang baik maka kita mulai dari diri sendiri.

2) Memiliki perilaku yang disegani

Sebagai guru haruslah bisa membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan murid.

B. Tingkah Laku Siswa

1. Pengertian Tingkah Laku

Kata tingkah laku terdiri dari dua kata, “tingkah” dan “laku”. “Tingkah” memiliki arti olah perbuatan yang aneh-aneh atau yang tidak sewajarnya. Dan “laku” yang berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat.⁵¹

Sedangkan tingkah laku dalam pengertian yang sangat luas, yakni tingkah laku tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja, seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum.⁵²

Menurut Budiardjo, tingkah laku itu merupakan tanggapan atau rangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah binatang hidup. Dalam hal

⁵¹ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2009) hal. 210

⁵² Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Sinar Wijaya, 2000) hal. 49

ini, tingkahlaku itu walaupun harus mengikutsertakan tanggapan pada suatu organisme, termasuk yang ada di otak bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya, tetapi ia juga menyangkut mental sampai pada aktivitas fisik.⁵³

Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono dalam *Pengantar Umum Psikologi*, mengatakan bahwa tingkah laku mempunyai arti yang lebih konkrit daripada “jiwa”. Karena lebih konkrit itu, maka tingkah laku, lebih mudah dipelajari daripada jiwa dan melalui tingkahlaku, kita akan dapat mengenal seseorang. Termasuk dalam tingkah laku disini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka maupun yang tertutup. Tingkah laku yang terbuka adalah tingkah laku yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui alat-alat atau metode khusus, misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut dan sebagainya.⁵⁴

Menurut J.P. Chaplin, tingkah laku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak-gerak, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.⁵⁵

Sedangkan pendapat Al-Ghazali tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

⁵³ A. Budiarjo, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dahara Prize, Cet. 1, 1987), hal. 50

⁵⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), hal.

5

⁵⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, Cet. 1, 1989), hal. 53

- a. Tingkah laku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.
- g. Tampaknya tingkah laku manusia menurut Al-Ghazali ada dua tingkatan. Yang pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekati kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.⁵⁶

Dari beberapa pengertian masalah tingkah laku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkah laku merupakan suatu aktifitas

⁵⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2001) Hlm. 274-275

yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah tingkah laku yang positif atau sebaliknya tingkah laku yang negatif.

Dari berbagai pengertian tingkah laku dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkah laku meliputi :

- a. Tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat.
- b. Reaksi yang diberikan manusia atau hewan
- c. Reaksi total, motor, dan kelenjar yang diberikan oleh organisme kepada suatu situasi yang dihadapinya
- d. Suatu gerak atau gabungan gerak-gerak
- e. Segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang

Tingkah laku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara *sporadis*(timbul dan hilang di saat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya. Misalnya seorang anak yang masuk sekolah hari ini, akan bersekolah lagi besok dan bersekolah terus bertahun-tahun untuk akhirnya mempunyai kepandaian tertentu dan mendapat pekerjaan, mempunyai penghasilan, berkeluarga, berketurunan dan seterusnya. Pendek kata, tingkah laku manusia tidak pernah berhenti pada suatu saat. Perbuatan terdahulu merupakan persiapan bagi perbuatan yang kemudian, sedangkan perbuatan yang kemudian, sedangkan perbuatan yang kemudian merupakan kelanjutan dari perbuatan sebelumnya. Dengan demikian adalah keliru kalau seseorang memandang masa kanak-kanak atau masa

remaja misalnya, sebagai suatu tingkat perkembangan yang berdiri sendiri, yang terlepas dari tingkat-tingkat perkembangan lain dalam kehidupan seseorang.⁵⁷

2. Macam-Macam Tingkah Laku Siswa

Pembahasan mengenai macam-macam tingkah laku, akan dapat memperjelas bagaimana siswa mengembangkan perbuatannya. Adapun menurut Hasan Langgulung membedakan dua macam tingkah laku antara lain sebagai berikut:

- a. Tingkah laku intelektual atau yang tinggi. Maksudnya adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual.
- b. Tingkah laku mekanistik atau refleksif. Maksudnya adalah respons-respons yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata sebab kena cahaya, dan gerakan-gerakan rambang seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus-menerus tanpa aturan.⁵⁸

Menurut R. Soetarno tingkah laku yang akan digolongkan ialah tingkah laku yang menunjukkan ciri kepribadian.⁵⁹ Dalam hubungannya dengan macam-macam tingkah laku, salah satu unsur yang penting yaitu seorang siswa dapat menyeimbangkan antara tingkah laku yang dihasilkan untuk dirinya dan tingkah laku yang dihasilkan untuk orang lain yang

⁵⁷ Wirawan, *Pengantar Umum.....*, hal. 25

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 274

⁵⁹ R. Soetarno, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 55

akhirnya dapat bermanfaat bagi lingkungannya, khususnya bagi dirinya sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku

Banyak para ahli yang sepakat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku itu karena adanya sumber penyebab dari dalam diri manusia. Sumber penyebab tersebut kemungkinan mendapat pengaruh-pengaruh dari luar atau lingkungan. Sumber itu bisa berupa perenungan atau dari keyakinan atau juga dari mekanisme psikis (psikologis). Banyak kemungkinan penyebab tersebut mendapat pengaruh-pengaruh dari luar atau lingkungan. Oleh karena itu, tingkah laku yang sama bisa jadi bersumber dari motif yang berbeda, atau dari motif yang sama muncul tingkah laku yang berbeda, yang pada suatu saat tertentu karena mendapat pengaruh dari luar, maka motif yang sama akan melahirkan tingkah laku yang sama. Pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku tidak lain berarti mendiskusikan faktor-faktor apa yang timbul dari diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindak atau aktivitas dengan tujuan tertentu.

Diantara hal-hal yang juga disepakati oleh para psikologi adalah bahwa manusia tidak mengerjakan sesuatu aktifitas kecuali pasti ada tujuan di balik pekerjaan yang dikerjakannya itu. Tujuan-tujuan itu kadang-kadang bersifat pemuasan keperluan biologis, pemuasan keperluan psikologis, pencapaian nilai-nilai tertentu, dan lain-lain tujuan yang ingin dicapai seseorang melalui aktivitas yang dikerjakannya.

Faktor-faktor pendorong yang menyebabkan seseorang untuk melahirkan tingkah laku dengan tujuan tertentu diatas dalam psikologi biasanya disebut dengan istilah motivasi.

Salah satu ahli yang mengemukakan teori yang banyak digunakan orang tentang motivasi ini adalah A.H. Maslow. Menurut Maslow motivasi dapat digolong-golongkan kedalam beberapa jenis mengikuti suatu hirarki (jenjang) tertentu. Artinya, motivasi yang didasari kebutuhan yang lebih rendah merupakan motivasi yang mendesak sifatnya (lebih darurat) sehingga perlu diprioritaskan, akan tetapi kalau kebutuhan-kebutuhan pada tingkat yang rendah sebagian besar telah terpenuhi, maka akan timbul kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi yang akan memotivasi tingkah laku dan kebutuhan yang lebih rendah ini tidak lagi mendorong tingkah laku.⁶⁰

C. Pengaruh Kepribadian Guru Aqidah Akhlak terhadap Tingkah Laku Siswa

Pendidikan aqidah akhlak berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akherat.⁶¹

⁶⁰ *Ibid*,.....hal 64

⁶¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, Desember 2004),hal. 16

Dalam proses pendidikan guru mempunyai peran yang sangat menentukan terhadap prestasi belajar, untuk itu bagaimanakah langkah-langkah guru yang harus dilakukan dalam menunaikan tugasnya.⁶²

Guru mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku siswa. Kepribadian guru merupakan unsur yang cukup menentukan keakraban hubungan guru dan siswa. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing para siswanya. Kepribadian guru lebih besar pengaruhnya terhadap anak didik daripada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi siswa yang masih berusia anak-anak dan remaja. Semakin kecil usia seorang siswa, semakin mudah ia terpengaruh oleh kepribadian gurunya. Sebaliknya, semakin dewasa usia seorang siswa, kepribadian guru semakin berkurang pengaruhnya. Namun demikian, bukan berarti pengaruhnya tidak ada lagi. Tetap ada dan tetap signifikan, hanya kuantitasnya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh para siswanya, baik secara sengaja maupun tidak.⁶³

Guru dengan harapan rendah akan mengajar murid kurang bersemangat (pengaruh langsung) dan menurunkan harapan diri murid (pengaruh tidak langsung).⁶⁴ Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan

⁶² Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 52

⁶³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 113

⁶⁴ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan*,.....hal. 56

tanggung jawab perencanaan dan pelaksanaan pengajaran di sekolah.⁶⁵ Dalam pengajaran, guru harus senantiasa memberi motivasi belajar, memberi dorongan dan semangat serta menciptakan suasana keakraban agar lebih harmonis terhadap siswanya. Kepribadian guru sangatlah penting dalam proses belajar mengajar.

Siswa lebih cenderung punya keinginan kuat untuk belajar dengan guru-guru yang memiliki sifat dan sikap yang dianggap menyenangkan. Guru yang senantiasa bersifat ramah, tidak pemaarah, suka membantu, memiliki *sense of humor*, tidak galak, lebih fleksibel, menerima perbedaan siswa, menempatkan siswa sebagai sahabat dan lain-lain, lebih diutamakan daripada sekedar pintar dalam hal bahan ajar.⁶⁶

Jadi seorang siswa mengakui dan menerima anjuran dari gurunya, maka hal itu bukan karena terpaksa atau takut, melainkan karena murid itu menerima kewibawaan yang ada pada guru atas dasar keikhlasan dan kepercayaan yang penuh. Maka dari itu guru dituntut mempunyai budi pekerti yang tinggi dan mempunyai sifat-sifat seorang pendidik yaitu adil dan jujur terhadap diri sendiri, maupun terhadap sesama manusia serta selalu berusaha untuk menjauhi perilaku-perilaku negatif. Sebab bagaimanapun kepribadian seorang guru baik positif maupun negatif, semuanya akan membawa pengaruh pada tingkah laku siswa.

⁶⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989) hal. 12-13

⁶⁶http://www.Indomedia.com/Scripto/2005/02/05/2804_fok!..htm 14:18

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”.⁶⁷ Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat.⁶⁸ Yang dimaksud dengan hipotesis penelitian yaitu sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada pengaruh kepribadian guru aqidah akhlak terhadap tingkah laku siswa MAN 2 Tulungagung.

E. Penelitian Terdahulu

1. Siti Muawanatul Hasanah meneliti tentang *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang)* tahun 2009. Hasil penelitiannya (1) Wujud budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra meliputi: (a) Penambahan pembelajaran pengembangan diri Seni Baca Al-Qur'an (SBA), (b) Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c) Pelaksanaan shalat Jum'at berjama'ah, pembelajaran keputrian, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim) pada hari Jum'at dan bulan Ramadhan, (e) Pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Da'wah Islam (BDI), (f) Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). (2) Strategi kepala sekolah

⁶⁷ Ahmad Tanzeh dan Suyetno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eKAF, 2006), 48.

⁶⁸ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Politik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), 75.

dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a) Perencanaan program, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah, (c) Andil dan mendukung kegiatan keagamaan, (d) Melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing.⁶⁹

2. Asmaun Sahlan meneliti tentang *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, tahun 2009. Hasil penelitiannya adalah (1) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (2) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (3) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential strategy*. (4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius

⁶⁹Siti Muawanatul Hasanah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang", *Tesis*, (UIN Maliki Malang, 2009).

sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.⁷⁰

3. Nining Dwi Rohmawati meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*, tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat Yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah,

⁷⁰Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi", *Disertasi*, Tidak diterbitkan, (Surabaya: 2009).

penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.⁷¹

4. Miftahuddin melakukan penelitian tentang *Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino)* tahun 2010. Dengan fokus penelitian berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral di MAN 1 Tulungagung dan SMA Katholik Santo Thomas Aquino. Temuan penelitiannya antara lain, di SMAK tidak ada pelajaran agama tetapi mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa kepada guru, dengan sesama siswa, kepada tamu dan kepada semua orang selalu menjaga sopan santun, ramah dan menjaga persaudaraan.⁷²

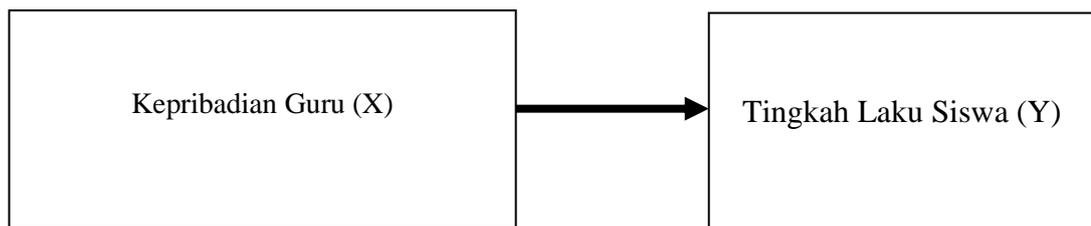
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini membahas tentang kepribadian guru aqidah akhlak terhadap tingkah laku siswa MAN 2 Tulungagung.

⁷¹Nining Dwi Rohmawati, "Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir", *Tesis*, (STAIN Tulungagung, 2010).

⁷²Miftahuddin, "Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Penanaman Nilai Moral: Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino", *Tesis*, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2010).

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian di MAN 2 Tulungagung dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

Kepribadian guru (X) : Variabel Bebas

Tingkah laku siswa (Y) : Variable Terikat